

HOAX DAN LOGIKA BAHASA: FENOMENA NIAT BAIK DIMANFAATKAN UNTUK TIPU MUSLIHAT

Oleh: Rufus Goang Swaradesy
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
rufusgoank@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berisi analisis fenomena *hoax* berkaitan dengan logika penggunaan bahasa. *Hoax* yang disebarluaskan dapat mempengaruhi persepsi negatif penerima informasi. Persepsi negatif tersebut akan memiliki dampak negatif pula pada pihak-pihak lain. *Hoax* pada dasarnya merupakan masalah dalam berpikir dan berlogika yang digunakan. Pada akhirnya, logika baik adalah alat yang dapat digunakan dalam mengatasi dan memerangi *hoax*.

Kata Kunci: *hoax*, logika bahasa, logika baik

Abstract

In this paper, the author tries to analyze the phenomenon of hoax associated with language logic. A hoax is a deceit that can influence the negative perceptions. Negative perception will cause emergence of the negative impact of other. The hoax is a way of thinking problem and logic used to solve it. The results, good logic is a weapons to ward off hoax.

Keywords: *Hoax, language logic, good logic*

PENDAHULUAN

Teknologi memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kemajuan teknologi —khususnya perkembangan teknologi informasi— saat ini membawa dampak yang luar biasa bagi seluruh lapisan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan, kemajuan perkembangan teknologi tidak mungkin terelakkan. Manusia dan teknologi

semacam dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Tidak dapat dipungkiri, banyak dampak kemajuan teknologi informasi yang dirasakan oleh manusia. Kemajuan teknologi informasi tersebut membawa dampak yang positif tetapi juga memberi dampak yang negatif bagi penggunanya. Dampak positif misalnya, memungkinkan perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat

lain dan dari satu orang ke orang yang lain dalam waktu sangat singkat. Sementara itu dampak negatif misalnya, informasi yang diterima belum tentu merupakan informasi yang benar atau akurat.

Media penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan maupun diterima melalui media sosial terkadang dapat menimbulkan banyak persepsi bagi orang yang menerima informasi tersebut. Persepsi tersebut akan berpengaruh terhadap emosi penerima informasi. Hal tersebut sangat disayangkan apabila informasi yang diterima tidak terbukti kebenarannya, atau diperparah dengan penyebarang informasi bohong (*hoax*). Terkadang, informasi yang tidak akurat tersebut sangat mempengaruhi orang untuk berpikiran negatif. Persepsi negatif inilah yang menimbulkan dampak lebih banyak misalnya akan timbul fitnah, penyebaran ujaran kebencian (*hatespeech*), menyebabkan ketakutan dan kecemasan, dan dapat juga menimbulkan kerugian materi. Penyebaran berita bohong (*hoax*) sering dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan mempu-

nyai tujuan tertentu. Terkadang, orang yang benar-benar berniat menyampaikan informasi yang benar harus mendapat akibat dari pengaruh maraknya berita bohong (*hoax*) tersebut.

HOAX: SEBUAH TIPU

MUSLIHAT MEMANFAATKAN NIAT BAIK

Apa itu *hoax*? Dalam *cambrige dictionary*, kata *hoax* berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, maupun trik menipu dapat digolongkan ke dalam *hoax*. Pada situs *hoaxes.org*, dijelaskan *hoax* sebagai aktivitas menipu. Berkaitan dengan definisi ini, maka ketika dijumpai sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, maka dapat digolongkan sebagai sebuah tipuan (*hoax*). Begitu pula jika ada aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu dapat digolongkan ke dalam tipuan atau *hoax*.

Menurut Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008: 11-13), ada beberapa jenis *hoax* antara lain: *hoax* hadiah, *hoax* simpati, semi *hoax* dan *urband legend*. *Hoax* hadiah merupakan jenis *hoax* yang

isinya menyebutkan bahwa seseorang memenangkan sejumlah hadiah, tetapi senyatanya ia tidak benar-benar mendapatkan hadiah tersebut. *Hoax* simpati adalah informasi tipuan tentang orang yang sakit, butuh bantuan atau penculikan. Semi *hoax* adalah jenis *hoax* yang berisi informasi yang esensinya adalah benar tetapi kegunaan dan nilainya dipertanyakan. Sementara itu, *urband legend* adalah jenis *hoax* yang mengumbarkan tipuan informasi heboh dan tidak bertahan lama. Tujuan utama dari *hoax urband legend* ini adalah mendapatkan simpati sebanyak-banyaknya massa dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Harley mengatakan bahwa informasi *hoax* masih akan terus berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan zaman.

Harley juga menjelaskan bahwa sebagian besar informasi *hoax* yang beredar dilatarbelakangi oleh niat baik untuk menunjukkan perhatian atau membantu orang lain, tetapi ada juga informasi *hoax* yang dimaksudkan untuk kesenangan personal ketika berhasil menipu orang lain. Hal ini karena yang terpenting dalam informasi *hoax* adalah penyebarannya ke

publik dan menyebar dalam jumlah yang luas.

Untuk menghadapi informasi *hoax*, kita harus kritis bahkan cenderung skeptis tetapi yang terpenting dari itu adalah tetap berusaha untuk menggunakan logika berpikir yang baik. Teringat pada argumentasi Bill Gates bahwa kita tidak akan masuk ke dalam barisan orang terkaya dengan memberikan uang sebagai hadiah kepada orang-orang yang mau menyebarkan *email* tentang dirinya. Hal tersebut berarti bahwa jika seseorang hanya menyebarkan informasi tanpa mengecek kebenarannya, maka hal itu adalah sebuah tindakan yang naif dan malas.

LOGIKA SEBAGAI FILSAFAT ANALISIS

Istilah logika berasal dari Yunani. Bertens (1975: 137-138) menjelaskan bahwa logika untuk pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf bernama Cicero tetapi dalam arti “seni berdebat”. Barulah sekitar abad ke-3 sesudah Masehi, Logika diperkenalkan sebagai ilmu yang menyelidiki lurus atau tidaknya pemikiran manusia oleh seorang tokoh yang bernama Alexander Aphrodisias. Istilah logika berasal dari bahasa Yunani *Logike* (kata sifat

dari kata “*logos*”). Logika mempunyai kesamaan arti dengan perkataan *mantiq* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari *mataqayantiq*. Kedua-duanya memiliki arti yang sama yakni sama-sama berarti perkataan, ucapan, atau pikiran yang dikatakan atau yang diucapkan (Harun, 2014: 4).

Logika adalah bagian dari ilmu filsafat. Berpikir merupakan objek material logika. Berpikir di sini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Lewat proses berpikir, manusia mengolah, mengerjakan segala pengetahuan yang telah diperolehnya. Lewat proses mengolah dan mengerjakan itu, maka akan terjadi proses mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Maka dari itu, tampaklah bahwa lapangan logika adalah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat, dan teratur itulah, logika memainkan fungsinya dalam menyelidiki, merumuskan, serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Apabila berpikir merupakan objek material logika, lantas apa objek formal logika? Berpikir yang dilihat

dari sudut pandang kelurusan dan ketepatan adalah objek formal logika (Surajiyo, 2005: 23).

Logika adalah ilmu yang mengutamakan kelurusan dan ketepatan dalam berpikir. Hal ini menjadi sangat penting karena logika dapat membawa banyak manfaat bagi manusia. Manfaat logika dalam perkembangan pemikiran manusia antara lain: *pertama*, membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren; *kedua*, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif; *ketiga*, menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri; *keempat*, meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan (Rapar, 1996: 12).

Logika adalah bagian dari filsafat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Filsafat merupakan ilmu tentang prinsip, yakni ilmu yang mempelajari dengan mempertanyakan secara radikal segala realitas melalui sebab-sebab terakhir. Lewat asas-asasnya tersebut, maka akan diperoleh suatu penglihatan (*insight*) yang tepat tentang realitas. Secara umum filsafat

membahas problem-problem yang ada di realitas. Problem-problem realitas yang dipahami melalui filsafat adalah problem tentang *noetika* yang mencakup problem logika dan epistemologi, problem ontologis, dan problem ontologis (Poespoprodjo, 1999: 20).

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa logika adalah filsafat karena menguraikan pikiran dengan tuntas hingga habis-habisan. Logika dapat juga dikatakan sebagai filsafat analisis. Bahkan logika adalah analisis kritis filosofis pikiran dan pemikiran manusia atas fenomena dan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia.

LOGIKA BAHASA

Bahasa dapat dikatakan sebagai sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Salah satu contohnya adalah ketika kita menggabungkan bunyi-bunyi bahasa atau fonem menjadi kata atau butir leksikal sesuai dengan aturan bahasa yang kita gunakan, butir-butir leksikal ini kemudian digabungkan lagi untuk membuat struktur tata bahasa sesuai dengan aturan-aturan sintaksis. Dengan demikian, bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara

arbitrer. Singkatnya, bahasa dapat didefinisikan sebagai media manusia untuk berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual untuk ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak (Kusbandrijo, 2016: 31-32)

Bahasa pada hakikatnya memiliki dua fungsi utama. Pertama, bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia. Fungsi ini dapat disebut juga sebagai fungsi komunikatif. Kedua, bahasa berfungsi sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia pengguna bahasa. Fungsi bahasa yang kedua ini dapat disebut sebagai fungsi kohesif atau integratif.

Bahasa dan ilmu memiliki hubungan erat serta tidak dapat dilepakan. Hubungan antara bahasa dan ilmu tersebut di antaranya: *pertama*, ilmu dapat berkembang jika temuan dalam ilmu itu disebar (dipublikasikan) melalui tindakan komunikasi; *kedua*, temuan itu kemudian didiskusikan, diteliti ulang, dikembangkan, diterapkan, atau diperbaharui oleh ilmu lainnya; *ketiga*, untuk mendiskusikan, meneliti, mengembangkan, menerapkan, maupun memperbaharui ilmu digunakanlah bahasa sebagai media komunikasi.

Surajiyo (2006: 16) menjelaskan kaitan antara ilmu, bahasa, dan logika, yakni ilmu bahasa merupakan ilmu yang menyajikan kaidah penyusunan bahasa yang baik dan benar, dan logika menyajikan tata cara serta kaidah berpikir secara lurus dan benar. Oleh karena itu, hubungan antara ilmu bahasa dengan logika adalah hubungan yang saling mengisi dan melengkapi. Bahasa yang baik dan benar dalam praktik kehidupan sehari-hari hanya dapat tercipta apabila ada kebiasaan atau kemampuan dasar setiap orang untuk berpikir logis. Sebaliknya, suatu kemampuan berpikir logis tanpa memiliki pengetahuan bahasa yang baik maka ia tidak akan dapat menyampaikan isi pikiran yang dimilikinya kepada orang lain.

SENJATA PENANGKAL *HOAX*:

LOGIKA BERPIKIR YANG BAIK

Logika berpikir yang baik adalah dasar untuk melanjutkan komunikasi yang baik. Penyebaran *hoax* dapat ditangkal dengan menjadikan berpikir baik sebagai suatu kebiasaan mutlak yang harus dimiliki manusia. Logika berpikir baik dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berpikir dengan Mengutamakan

Kebenaran

Mengutamakan kebenaran dapat diartikan sebagai cinta akan kebenaran. Sikap ini sangat fundamental bagi orang yang mau memiliki logika baik. Sikap mengutamakan kebenaran ini senantiasa menggerakkan seseorang untuk mencari, mengurut, dan meningkatkan mutu penalarannya. Selain itu, sikap mengutamakan kebenaran ini akan menghindarkan seseorang dari segala aspek yang dapat mengganggu penalarannya. Aspek yang dapat mengganggu penalaran tersebut antara lain misalnya sikap untuk menyederhanakan kenyataan, sikap untuk menyempitkan perspektif/sudut pandang akan sesuatu, sikap berpikir terkotak-kotak, hingga cara bernalar yang hanya mendewakan seorang tokoh atau diri sendiri.

Sikap mengutamakan kebenaran ini adalah tuntutan alamiah manusia untuk merealisasikan manusia menurut keluhuran keinsanannya. Hal ini mengartikan bahwa suatu kepicikan apalagi kesengajaan penyempitan perspektif hakikatnya tidak sesuai dengan keluhuran insani seorang manusia. Orang yang memiliki sikap mengutamakan kebenaran akan tampak da-

lam sikap kerajinan dan kejujurannya. Kerajinan ini merupakan suatu sikap yang jauh dari kemalasan, jauh dari takut sulit, dan jauh dari suatu kecerobohan. Sementara itu, kejujuran diartikan sebagai sikap, kejiwaan, dan pikiran yang selalu siap sedia menerima kebenaran meskipun berlawanan dengan prasangka dan keinginan atau kecenderungan pribadi dan golongan. Orang yang mengutamakan kebenaran akan memiliki kecenderungan untuk tidak begitu saja menerima sesuatu sebagai suatu hal yang benar karena senantiasa terbiasa dengan kepatuhan pada kebenaran-kebenaran yang telah ditemu-kan oleh orang lain.

Mengetahui Dengan Sadar Apa Yang Sedang Dikerjakan

Kegiatan yang sedang dikerjakan ini tentu saja adalah kegiatan berpikir. Seluruh aktivitas intelektual manusia adalah suatu usaha terus-menerus mencari kebenaran atas perolehan pengetahuan yang sifatnya parsial (tidak utuh). Hal ini berarti bahwa dalam taraf hidup manusia di dunia, sifat intelektual yang dimiliki manusia adalah lebih banyak bersifat diskursif dan hanya dalam beberapa hal saja yang bersifat intuitif. Andaikata intelek manusia itu intuitif, maka dalam

setiap langkah kita dapat melihat kebenaran secara langsung tanpa terlebih dahulu mencari. Dengan kata lain, karena intelek manusia bersifat diskursif, untuk mencapai suatu kebenaran, seseorang harus bergerak melalui berbagai macam langkah dan kegiatannya melalui proses-proses yang ada. Hal ini berimbang dengan pentingnya seseorang untuk mengetahui dengan betul sumber penalaran, proses penalaran, dan hasil penalaran sehingga diperoleh suatu hal yang benar-benar merupakan sebuah kebenaran.

Mengetahui dengan Sadar atas Apa yang Disimpulkan

Orang tidak tahu apa yang telah mereka katakan dan mengapa mereka berkata begitu. Hal itu sering kali terjadi. Jika dalam media sosial, seseorang menerima suatu informasi dengan cara membaca sekilas dan langsung menyimpulkan lalu menyebarkan kepada orang lain, maka penerusan informasi yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya ini yang menyebabkan tersebarnya informasi bohong. Hal ini bermula dari ketidaksadaran seseorang atas penyimpulan dangkal terhadap informasi yang diterima. Maka untuk mengatasinya, harus

dapat melihat asumsi-asumsi, implikasi-implikasi, dan konsekuensi dari suatu penuturan, pernyataan, atau kesimpulan yang dibuat. Apabila data yang ada tidak cukup atau kurang cukup untuk menarik kesimpulan, hendaknya orang menahan diri untuk tidak membuat kesimpulan atau membuat pembatasan-pembatasan dalam kesimpulan.

Mengetahui dan Menghindari Segala Kesalahan Penalaran

Logika berpikir baik menuntut seseorang untuk tidak hanya tahu akan hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan bentuk-bentuk pikiran. Kemudian seseorang hanya sekedar tahu saja tetapi dituntut untuk lebih cakap dan cekatan dalam mempraktikkan hukum, prinsip, bentuk berpikir yang betul secara spontan tanpa kesulitan. Selanjutnya, apabila seseorang sudah dapat mempraktikkan hukum, prinsip, atau bentuk berpikir yang betul secara spontan, orang tersebut dituntut untuk sanggup mengenali jenis-jenis macam-macam, nama-nama, sebab-sebab kesalahan pemikiran atau yang lebih dikenal dengan istilah sesat pikir atau *fallacy*. Tentu saja tidak berhenti sampai di situ, tetapi menuntut untuk sanggup

menghindari kesalahan berpikir atau *fallacy* tersebut.

PENUTUP

Logika dapat dikatakan ilmu bermuka dua. Artinya jika suatu proses pemikiran dan penalaran hanya berjalan secara logis, dapat mengakibatkan orang menyempitkan pandangan/perspektif yang semestinya luas. Patut diperhatikan bahwa dalam berlogika, proses dialektika senantiasa tidak boleh diabaikan. Dialektika dalam berlogika digunakan supaya ada proses perubahan dalam memandang sesuatu. Dialektika berlogika yang sifatnya dinamis akan menuntun penalaran seseorang untuk senantiasa menerima pengetahuan baru.

Logika merupakan suatu ilmu penalaran yang dapat menuntun kepada cara berpikir logis. Tetapi logika sedapat mungkin jangan dijadikan seperti mekanik. Artinya manusia dituntut untuk senantiasa mengembangkan kesanggupan mengadakan evaluasi (penilaian) terhadap pemikiran orang lain serta menunjukkan kesalahannya. Jika sudah terbiasa maka logika berpikir baik dapat mengantarkan kita untuk menjadi cakap dan sanggup berpikir kritis yakni berpikir secara mene-

ntukan karena menguasai ketentuan-ketentuan berpikir yang baik. Logika berpikir baik menjadikan kita dapat memilah-milah anantara informasi *hoax*

dan yang bukan *hoax* demi terciptanya kualitas informasi yang semakin bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius: Yogyakarta.
- Cambridge Dictionary. Tanpa Tahun. (*On line*) (<http://dictionary.cambridge.org/dictionary> diakses 14 Mei 2017)
- Harley, David. 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. Eset LLC : California (USA)
- Harun, Hidanul Ichwan. 2014. *Logika Keilmuan : Pengantar Silogisme dan Induksi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hoaxes.org. Tanpa Tahun. What Is A Hoax? (*On line*) (<http://hoaxes.org/Hoaxipedia> diakses tanggal 14 Mei 2017)
- Kusbandrijo, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Logika*. Kencana: Jakarta.
- Poespoprodjo. 1999. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Pustaka Setia: Bandung.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika: Asas-asas Penalaran Sistematis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Surajiyo, dkk. 2006. *Dasar-Dasar Logika*. Bumi Aksara : Jakarta.